

**SELF-EFFICACY DAN KECEMASAN BERKOMUNIKASI MAHASISWA DALAM
MEMPRESENTASIKAN TUGAS**
***THE RELATIONSHIP BETWEEN SELF-EFFICACY AND COMMUNICATION
APPREHENSION IN PRESENTING TASKS ON STUDENTS***

Heni Aguspita Dewi¹, Robiana Ratu Kumala²

^{1,2} Program Studi Sarjana Keperawatan, Universitas Bhakti Kencana Tasikmalaya
henidewi06@gmail.com

ABSTRACT

Students are required to have good communication skills, but sometimes students experience anxiety when dealing with other people, for example when making presentations. One of the causes of anxiety is self-efficacy. Self-efficacy is an individual's belief in all the advantages he has to achieve a specific goal. The purpose of the study was to determine the relationship between self-efficacy and communication anxiety in presenting assignments to students. The method used in this research is correlational analytic with a cross-sectional approach. The type of data used is quantitative data with research instruments through questionnaires. Respondents in this study were regular students of levels 1 and 2 of Bhakti Kencana Tasikmalaya University are 107 students. The sampling technique uses random sampling. Data was collected using the GSE and PRCA-24 questionnaires. Data analysis used the Spearman Rank correlation method. The results showed that there was a significant negative correlation between self-efficacy and communicating apprehension in presenting the task ($r = -0.214$; $p\text{-value} = 0.027$). This means that the higher self-efficacy of a student, then the lower level of communication apprehension in presenting the task.

Keywords: *communication apprehension, students, self-efficacy*

ABSTRAK

Mahasiswa dituntut untuk memiliki kemampuan komunikasi yang baik, namun terkadang mahasiswa mengalami kecemasan ketika berhadapan dengan orang lain contohnya saat melakukan presentasi. Salah satu penyebab kecemasan tersebut adalah *self-efficacy*. *Self-efficacy* merupakan keyakinan individu terhadap segala kelebihan yang dimilikinya untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui hubungan antara *self-efficacy* dengan kecemasan berkomunikasi dalam mempresentasikan tugas di depan kelas pada mahasiswa. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah analitik korelasional dengan pendekatan cross sectional. Jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif dengan instrumen penelitian melalui kuesioner. Responden dalam penelitian ini merupakan mahasiswa tingkat 1 dan 2 Universitas Bhakti Kencana Tasikmalaya sebanyak 107 mahasiswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan random sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner GSE dan PRCA-24. Analisis data menggunakan metode korelasi rank spearman. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan negatif yang signifikan antara *self-efficacy* dengan kecemasan berkomunikasi dalam mempresentasikan tugas ($r = -0,214$; $p\text{-value} = 0,027$). Artinya semakin tinggi *self-efficacy* mahasiswa maka akan semakin rendah tingkat kecemasan berkomunikasi dalam mempresentasikan tugas.

Kata Kunci : *kecemasan berkomunikasi, mahasiswa, self-efficacy*

Diterima: Juni 2022

Direview: Juli 2022

Diterbitkan: Agustus 2022

PENDAHULUAN

Self-Efficacy merupakan suatu keyakinan individu terhadap segala kelebihan yang dimilikinya untuk mencapai suatu tujuan tertentu (Bandura 1977). Keyakinan diri memiliki peranan yang sangat penting bagi mahasiswa dalam pengaturan atau kontrol diri dari keadaan emosional. Dimana, mahasiswa dituntut untuk dapat mengendalikan emosinya. Salah satu kondisi yang sering dihadapi mahasiswa adalah saat berkomunikasi didepan umum khususnya dalam mempersentasikan tugas. Untuk dapat mengendalikan emosinya berupa kecemasan saat berkomunikasi, mahasiswa harus memiliki keyakinan.

Kesehatan Sejalan dengan teori Bandura yang mengungkapkan bahwa seseorang cenderung percaya diri untuk ikut berpartisipasi dalam aktivitas ketika memandangnya sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Namun, ketika seseorang memandangnya di luar jangkauan kemampuan yang dimilikinya, maka akan cenderung menahan diri untuk tidak berpartisipasi dalam aktivitas tersebut atau cenderung untuk menghindar (Bandura 1977). *Self-efficacy* memainkan peran prediktif dan mediasi dalam kaitannya dengan motivasi, pembelajaran, dan kinerja (Gist & Mitchell, 1992; Van Dinther et al., 2011).

Self-efficacy yang dirasakan seseorang berpengaruh terhadap tingkat usaha dan ketekunan yang akan dipertahankan seseorang ketika dihadapkan dengan suatu rintangan atau stres. Teori *self-efficacy* mendukung hubungan

antara *self-efficacy* yang dirasakan dengan perubahan pada perilaku (Bandura 1977).

Seseorang akan melakukan berbagai upaya untuk mencapai tujuan selama memiliki *self-efficacy* yang cukup tinggi (Goldberg, Carmichael, and Hardin 2020). Seseorang dengan tingkat kecemasan berkomunikasi yang tinggi akan cenderung menghindari komunikasi atau mengalami tingkat kecemasan yang tinggi ketika komunikasi tidak dapat dihindari (McCroskey, Daly, and Sorensen 1976). Hasil penelitian yang dilakukan pada 60 mahasiswa di Makasar menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara kecemasan berkomunikasi dengan prestasi akademik mahasiswa ($R = -0.430$) (Sofyan dkk., 2015). Studi menunjukkan bahwa kecemasan berkomunikasi secara tidak langsung berpengaruh terhadap kesuksesan akademik seseorang (McCroskey 1984).

Mahasiswa dituntut untuk memiliki kemampuan komunikasi yang baik, namun terkadang mahasiswa mengalami kecemasan ketika berhadapan dengan orang lain contohnya saat melakukan presentasi. Kecemasan berkomunikasi dapat menjadi salah satu penghambat utama keberhasilan akademis dan profesional (Blume, Baldwin, and Ryan 2013). Kondisi psikologis seseorang dapat berpengaruh terhadap *self efficacy* (Bandura 1977). Salah satu faktor yang dapat menyebabkan kecemasan berkomunikasi adalah *self-efficacy*.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan mengungkapkan bahwa gejala kecemasan yang dialami mahasiswa

diantaranya jantung berdebar-debar, telapak tangan berkeringat, tangan gemetar, suara terbata-bata, bergetar saat berbicara, tidak mampu fokus saat memulai mempresentasikan tugasnya, mengulang kalimat yang sama saat berbicara, dan merasa takut untuk berbicara. Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang *self efficacy* dan kecemasan berkomunikasi mahasiswa dalam mempresentasikan tugas.

METODE PENELITIAN

Jenis Jenis penelitian ini adalah penelitian analitik korelasional untuk mengetahui hubungan *self-efficacy* dengan kecemasan berkomunikasi mahasiswa. Pendekatan yang digunakan adalah *cross*

sectional yaitu pengambilan data independen (*self-efficacy*) dan dependen (kecemasan berkomunikasi) dalam waktu yang bersamaan (Kumar 2011). Kuesioner GSE (*General Self Efficacy*) dan PRCA-24 (*Personal Report Communication Apprehension*) digunakan untuk mengukur *self-efficacy* dan kecemasan berkomunikasi mahasiswa.

Penelitian ini dilakukan di Universitas Bhakti Kencana Tasikmalaya. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa program pendidikan sarjana keperawatan tingkat 1 dan 2 Universitas Bhakti Kencana Tasikmalaya. Sebanyak 107 mahasiswa dipilih menjadi sampel dalam penelitian dengan menggunakan teknik *random sampling*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1
Gambaran Self-Efficacy Mahasiswa (n=107)

Kategori	Frekuensi	Presentasi (%)
Rendah	10	9,3
Sedang	43	40,2
Tinggi	54	50,5

Tabel 2
Gambaran Kecemasan Berkomunikasi Mahasiswa dalam Mempresentasikan Tugas (n=107)

Kategori	Frekuensi	Presentasi (%)
Rendah	55	21,4
Sedang	39	36,4
Tinggi	13	12,2
Jumlah	107	100.0

Tabel 3
Hubungan Self-Efficacy dengan Kecemasan Berkomunikasi Mahasiswa (n=107)

<i>Self-Efficacy</i>	Kecemasan Berkomunikasi								<i>P Value</i>
	Rendah		Sedang		Tinggi		Total		
	f	%	f	%	f	%	f	%	
Rendah	3	30	6	60	1	10	10	100	0,027

Sedang	19	44,2	16	37,2	8	18,6	43	100
Tinggi	33	61,1	17	31,5	4	7,4	54	100
Jumlah	55	51,4	39	36,4	13	12,1	107	100

Berdasarkan tabel 1 Berdasarkan tabel 1, menunjukkan bahwa sebagian besar gambaran *self-efficacy* pada mahasiswa berada pada kategori *self-efficacy* tinggi yaitu sebanyak 54 orang (50,5%), sedangkan sebagian kecil berada pada kategori *self-efficacy* rendah yaitu sebanyak 10 orang (9,3%). Teori *self-efficacy* mendukung hubungan antara *self-efficacy* yang dirasakan dengan perubahan perilaku (Bandura 1977). *self-efficacy* menjadi elemen kunci dari teori kognitif sosial dan mengacu pada perkiraan seseorang tentang kemampuannya untuk melakukan tugas tertentu dengan sukses, dimana *self-efficacy* dapat mempengaruhi perilaku seseorang (Bandura, 1977; Gist & Mitchell, 1992) *Self-efficacy* berhubungan secara langsung dengan keyakinan seseorang terhadap kemampuannya dalam mencapai tujuan (Bandura, 1977).

Self-efficacy didapatkan dari keyakinan diri yang menjadikan mahasiswa tidak ragu dengan kemampuan yang dimilikinya. Dengan adanya keyakinan maka mahasiswa dapat mempresentasikan tugas dengan baik. Mahasiswa yang yakin akan kemampuannya memiliki motivasi tinggi dan berusaha untuk sukses. Mahasiswa yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi akan memandang ancaman yang dirasakan sebagai tantangan yang harus dijalani dan tidak untuk dihindari, selain itu mahasiswa juga memiliki keyakinan bahwa ia mampu untuk mengatasi tantangan tersebut.

Sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Bandura, (2010), yang mengungkapkan

bahwa ketika seseorang memiliki *self-efficacy* tinggi, maka seseorang akan cenderung lebih aktif dalam melakukan upaya untuk mencapai tujuannya, bahkan dalam menghadapi rintangan. Salah satu bentuk mempertahankan keyakinan dalam berdiskusi adalah dengan adu argumen atau berdebat. Berdebat adalah bentuk pembelaan keyakinan yang lebih diinginkan daripada mengabaikan. Seseorang yang memiliki *self-efficacy* tinggi menganggap dirinya mampu dalam memahami suatu informasi berhasil membantah argumen yang bertentangan dengan keyakinannya, sehingga memungkinkan seseorang untuk berhasil mempertahankan keyakinan (Goldberg et al. 2020).

Self-efficacy yang tinggi sangat dibutuhkan khususnya pada mahasiswa. Dengan *self-efficacy* maka mahasiswa dapat meningkatkan usahanya untuk mengatasi tantangan dengan menunjukkan usaha dan keberadaan diri yang positif. *Self-efficacy* banyak digunakan untuk menilai keterampilan komunikasi seseorang, karena *self-efficacy* diyakini memiliki pengaruh secara langsung terhadap kinerja pribadi seseorang dalam konteks tertentu, sehingga dapat terjadi perubahan dalam perilaku (Axboe et al. 2016).

Berdasarkan tabel 2, menunjukkan bahwa sebagian besar gambaran kecemasan berkomunikasi dalam mempresentasikan tugas mahasiswa berada pada kategori kecemasan berkomunikasi rendah sebanyak 55 orang (51,4%), sedangkan sebagian kecil ada pada

kategori kecemasan berkomunikasi tinggi yaitu sebanyak 13 orang (12,1%). Persepsi mahasiswa dalam menilai dirinya sendiri memberikan dampak positif terhadap kecemasan berkomunikasi, sehingga dapat menempatkan diri dan meyakinkan diri saat berkomunikasi dalam mempresentasikan tugas. Beberapa mahasiswa berpendapat bahwa untuk mengurangi kecemasan saat presentasi maka harus memiliki persiapan yang baik, sehingga dapat memberikan performa yang baik pula. Seseorang yang memiliki konsep diri akademik yang tinggi akan lebih dapat mengendalikan kecemasan komunikasi dalam proses dalam pembelajaran diantaranya saat berdiskusi kelompok (Blegur dkk., 2018).

Kecemasan berkomunikasi merupakan suatu keadaan dimana seseorang cenderung untuk menghindari komunikasi atau mengalami reaksi kecemasan saat komunikasi tidak dapat untuk dihindari (McCroskey et al. 1976). Kecemasan berkomunikasi secara lisan lebih sering dialami seseorang, kecemasan ini berdampak negatif pada aspek penting dalam kehidupan seseorang (McCroskey 1977), salah satu aspek penting yaitu dibidang akademik.

Keterampilan komunikasi terdiri dari transmisi informasi yang efisien, termasuk komunikasi verbal dan non-verbal (Ditton-Phare et al. 2017). Mahasiswa yang memiliki tingkat kecemasan berkomunikasi rendah memiliki rasa percaya diri yang tinggi, hal ini disebabkan karena mahasiswa memiliki keyakinan atau kepercayaan diri yang tinggi akan kemampuan dirinya tidak merasa cemas ketika harus berkomunikasi dalam mempersentasikan tugas.

Berdasarkan tabel 3, didapatkan bahwa terdapat hubungan antara *self-efficacy* dengan kecemasan berkomunikasi mahasiswa dalam mempresentasikan tugas. Hasil uji statistik didapatkan (p -value $0,027 < 0,05$) dengan koefisien korelasi $-0,214$, angka tersebut menunjukkan adanya korelasi yang cukup tetapi berlawanan arah karena hasil korelasi yang diperoleh merupakan korelasi negatif. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara *self-efficacy* dengan kecemasan berkomunikasi dalam mempresentasikan tugas pada mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan semakin tinggi *self-efficacy* maka akan semakin rendah kecemasan berkomunikasi, begitupun sebaliknya. Sesuai dengan teori *self-efficacy* Bandura yang mengungkapkan bahwa *self-efficacy* memainkan peran penting dalam membentuk perilaku seseorang. Ekspektasi seseorang terhadap kemampuannya dapat mempengaruhi upaya dan usaha seseorang untuk bertahan ketika kesulitan muncul, dimana ekspektasi yang positif cenderung menginspirasi upaya dan ketekunan yang lebih besar. (Bandura 1977).

Hasil temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Deviyanthi and Widiasavitri 2016). Hasil penelitian yang dilakukan pada 175 mahasiswa Psikologi Universitas Udayana dan Universitas Dhyana Pura menunjukkan adanya hubungan antara *self-efficacy* dengan kecemasan komunikasi saat mempresentasikan tugas di depan kelas. Semakin tinggi *self-efficacy* mahasiswa maka kecemasan komunikasi semakin rendah. Selain itu, semakin sering mahasiswa melakukan presentasi maka

tingkat kecemasan yang dirasakan mahasiswa akan semakin rendah.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Huerta et al. 2017) pada 175 mahasiswa pascasarjana di Amerika Serikat menunjukkan bahwa *self-efficacy* menjadi prediktor yang signifikan pada kecemasan menulis mahasiswa. Pengalaman masa lalu memiliki pengaruh yang signifikan, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan kecemasan berkomunikasi, sehingga berpengaruh terhadap persepsi *self-efficacy* seseorang (Wombacher et al. 2019).

Self-efficacy merupakan sesuatu yang penting yang harus dimiliki mahasiswa. Semakin tinggi *self-efficacy* maka semakin rendah tingkat kecemasan berkomunikasi mahasiswa saat mempresentasikan tugas, begitu juga sebaliknya. Dengan adanya kepercayaan diri yang tinggi, maka mahasiswa dapat mengelola rasa cemasnya, sehingga mahasiswa dapat memberikan penampilan yang baik saat mempresentasikan tugas. Hal ini terjadi karena ketika mahasiswa dihadapkan pada masalah, mahasiswa tidak mudah menyerah dan dapat mengatasi permasalahan tersebut. Mahasiswa dengan *self-efficacy* memandang bahwa masalah adalah hal yang wajar, sehingga mahasiswa telah mempersiapkan diri saat akan melakukan presentasi. Keyakinan diri tersebut yang dapat membantu mahasiswa dalam mengatasi kecemasan komunikasinya saat melakukan presentasi atau berbicara di depan umum.

Pengendalian diri yang tinggi ditunjukkan dari tingginya kontrol perilaku dan persepsi yang lebih besar tentang kontrol psikologis (Dewi, H. A., Suryani, S., & Sriati, A. 2020) Mahasiswa

yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi akan memiliki persepsi kontrol psikologis yang tinggi sehingga dapat mengendalikan kecemasannya saat berkomunikasi di depan umum. Keterampilan komunikasi sangat dibutuhkan oleh mahasiswa khususnya mahasiswa keperawatan dalam mempersiapkan dirinya kelak agar dapat menjadi perawat yang profesional. Dimana, pelatihan keterampilan komunikasi dapat memiliki efek menguntungkan pada *self-efficacy* para profesional (Lord, Clark-Carter, and Grove 2016). Pelatihan keterampilan komunikasi dapat meningkatkan kinerja dan *self-efficacy* tenaga kesehatan (de Sousa Mata et al. 2021).

Self-efficacy berasal dari empat sumber yaitu prestasi kinerja, pengalaman, persuasi verbal, dan keadaan fisiologis. Pengalaman menjadi salah satu aspek penting yang mempengaruhi *self-efficacy*. Semakin banyak pengalaman maka akan semakin besar perubahan *self-efficacy* yang dirasakan oleh seseorang (Bandura 1977). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Amerika Serikat pada 248 perawat yang mengikuti pelatihan keterampilan komunikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *self-efficacy* perawat dalam merespons secara empatik meningkat secara signifikan pasca pelatihan, sebanyak 88,2% perawat melaporkan merasa percaya diri dalam menggunakan keterampilan yang mereka pelajari pasca pelatihan dan melaporkan peningkatan 42-63% dalam penggunaan keterampilan empati tertentu (Pehrson et al. 2016).

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar gambaran *self-efficacy* mahasiswa berada pada kategori tinggi yaitu sebanyak 54 orang (50,5%), sebagian besar gambaran kecemasan berkomunikasi mahasiswa ada pada kategori rendah yaitu sebanyak 55 orang (51,4%), terdapat hubungan antara *self-efficacy* dengan kecemasan berkomunikasi pada mahasiswa dengan *p* value 0,027 (< 0,05).

SARAN

Kebiasaan dan latihan mengemukakan pendapat di depan umum dapat meningkatkan *self-efficacy* pada mahasiswa. Sehingga mahasiswa dapat mengontrol kecemasan yang dirasakan. Untuk itu diharapkan agar institusi pendidikan dapat mengadakan sosialisasi dan melatih mahasiswa agar dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi dengan membiasakan mahasiswa melakukan persentasi dan diskusi. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan intervensi untuk dapat meningkatkan *self-efficacy* pada mahasiswa, sehingga dapat menurunkan kecemasan berkomunikasi.

DAFTAR PUSTAKA

Axboe, Mette K., Kaj S. Christensen, Poul Erik Kofoed, and Jette Ammentorp. 2016. "Development and Validation of a Self-Efficacy Questionnaire (SE-12) Measuring the Clinical Communication Skills of Health Care Professionals." *BMC Medical*

Education 16(1):1–10. doi: 10.1186/s12909-016-0798-7.

Bandura, Albert. 1977. "Self-Efficacy: Toward a Unifying Theory of Behavioral Change." *Psychological Review* 84(2):191–215. doi: 10.1007/978-3-319-75361-4.

Bandura, Albert. 2010. "Self-Efficacy." *The Corsini Encyclopedia of Psychology* 1–3.

Blegur, Jusuf, Ramona M. Mae, and M. Rambur P. Wasak. 2018. "Konsep Diri Akademik Sebagai Solusi Mengendalikan Kecemasan Berkomunikasi Peserta Didik." *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi* 3(1):36–44. doi: 10.23917/indigenous.v3i1.5827.

Blume, Brian D., Timothy T. Baldwin, and Katherine C. Ryan. 2013. "Communication Apprehension: A Barrier to Students' Leadership, Adaptability, and Multicultural Appreciation." *Academy of Management Learning and Education* 12(2):158–72. doi: 10.5465/amle.2011.0127.

Devianthi, N. M. F. S., and P. N. Widiyasavitri. 2016. "Hubungan Antara Self-Efficacy Dengan Kecemasan Komunikasi Dalam Mempresentasikan Tugas Di Depan Kelas Ni Made Ferra Sarah Devianthi Dan Putu Nugrahaeni Widiyasavitri." *Jurnal Psikologi Udayana* 3(2):342–53.

Dewi, H. A., Suryani, S., & Sriati, A. (2020). Faktor faktor yang memengaruhi cyberbullying pada remaja: A Systematic review. *Journal of Nursing Care*, 3(2).

Van Dinther, Mart, Filip Dochy, and Mien Segers. 2011. "Factors Affecting Students'

- Self-Efficacy in Higher Education.” *Educational Research Review* 6(2):95–108. doi: 10.1016/j.edurev.2010.10.003.
- Ditton-Phare, Philippa, Carmel Loughland, Robbert Duvivier, and Brian Kelly. 2017. “Communication Skills in the Training of Psychiatrists: A Systematic Review of Current Approaches.” *Australian and New Zealand Journal of Psychiatry* 51(7):675–92. doi: 10.1177/0004867417707820.
- Gist, Marilyn E., and Terence R. Mitchell. 1992. “Self-Efficacy: A Theoretical Analysis of Its Determinants and Malleability.” *Academy of Management Review* 17(2):183–211. doi: 10.5465/amr.1992.4279530.
- Goldberg, Matthew H., Cheryl L. Carmichael, and Curtis D. Hardin. 2020. “Counter-Argument Self-Efficacy Predicts Choice of Belief-Defense Strategies.” *European Journal of Social Psychology* 50(2):438–47. doi: 10.1002/ejsp.2603.
- Huerta, Margarita, Patricia Goodson, Mina Beigi, and Dominique Chlup. 2017. “Graduate Students as Academic Writers: Writing Anxiety, Self-Efficacy and Emotional Intelligence.” *Higher Education Research and Development* 36(4):716–29. doi: 10.1080/07294360.2016.1238881.
- Kumar, Ranjit. 2011. *RESEARCH METHODOLOGY*. Edition, 3. London: SAGE Publications Ltd.
- Lord, Laura, David Clark-Carter, and Amy Grove. 2016. “The Effectiveness of Communication-Skills Training Interventions in End-of-Life Noncancer Care in Acute Hospital-Based Services: A Systematic Review.” *Palliative and Supportive Care* 14(4):433–44. doi: 10.1017/S1478951515001108.
- McCroskey, J. C. 1984. “The Communication Apprehension Perspective.” *Avoiding Communication: Shyness, Reticence, and Communication Apprehension* 13–38.
- McCroskey, James C. 1977. “Oral Communication Apprehension: A Summary of Recent Theory and Research.” *Human Communication Research* 4(1):78–96. doi: 10.1111/j.1468-2958.1977.tb00599.x.
- McCroskey, James C., John A. Daly, and Gail Sorensen. 1976. “Personality Correlates of Communication Apprehension: A Research Note.” *Human Communication Research* 2(4):376–80. doi: 10.1111/j.1468-2958.1976.tb00498.x.
- Pehrson, Cassandra, Smita C. Banerjee, Ruth Manna, Megan Johnson Shen, Stacey Hammonds, Nessa Coyle, Carol A. Krueger, Erin Maloney, Talia Zaider, and Carma L. Bylund. 2016. “Responding Empathically to Patients: Development, Implementation, and Evaluation of a Communication Skills Training Module for Oncology Nurses.” *Patient Education and Counseling* 99(4):610–16. doi: 10.1016/j.pec.2015.11.021.
- Sofyan, Muh Rapi, and Ahmad Afit. 2015. “Pengaruh Kecemasan Berkomunikasi Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa Jurusan Pendidikan.” *Jurnal Biotek* 3:133–50.

- de Sousa Mata, Ádala Nayana, Kesley Pablo Morais de Azevedo, Liliane Pereira Braga, Gidyenne Christine Bandeira Silva de Medeiros, Victor Hugo de Oliveira Segundo, Isaac Newton Machado Bezerra, Isac Davidson Santiago Fernandes Pimenta, Ismael Martinez Nicolás, and Grasiela Piuvezam. 2021. "Training in Communication Skills for Self-Efficacy of Health Professionals: A Systematic Review." *Human Resources for Health* 19(1):1–10. doi: 10.1186/s12960-021-00574-3.
- Wombacher, Kevin, Nancy Grant Harrington, Allison M. Scott, Donald W. Helme, and Catherine Martin. 2019. "Communication Apprehension Mediates the Effects of Past Experience Discussing Substance Use on Child and Adolescent Psychiatrists' Self-Efficacy." *Patient Education and Counseling* 102(4):651–55. doi: 10.1016/j.pec.2018.10.020.